

## PERBANDINGAN METODE BENGKEL MEMBACA DENGAN METODE TURNAMEN MEMBACA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN FIKSI ANAK

Deby Novelasari<sup>1</sup>, Kurniawati<sup>2</sup>, Desiani Natalina M<sup>3</sup>

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru  
[deby.novelasari95@student.upi.edu](mailto:deby.novelasari95@student.upi.edu)*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman fiksi anak khususnya pada siswa Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan kurang optimalnya penggunaan metode pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman fiksi anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman fiksi anak antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode bengkel membaca dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan metode turnamen membaca. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis kuasi eksperimen dengan desain the matching pretest-posttest design. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar yang ada di kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun ajaran 2016/2017 dengan sampel siswa kelas IV SDN Percobaan sebagai kelas eksperimen dan SDI Al-Amanah sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah lembar penilaian produk menceritakan kembali berupa minibook. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yakni adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman fiksi anak baik yang memperoleh pembelajaran dengan metode bengkel membaca maupun yang memperoleh pembelajaran dengan metode turnamen membaca. Namun terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman fiksi anak antara siswa di kelas eksperimen dengan siswa di kelas kontrol. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan metode bengkel membaca lebih cocok digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman fiksi anak. Dengan demikian, metode bengkel membaca dapat dijadikan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman.

**Kata kunci :** Kemampuan Membaca Pemahaman, Bengkel Membaca, Turnamen Membaca, Kuasi Eksperimen.

<sup>2</sup>penulis penanggung jawab

<sup>3</sup>penulis penanggung jawab

## COMPARATION BETWEEN READING WORKSHOP METHOD AND READING TOURNAMENT METHOD TO CHILDREN'S COMPREHENTION IN READING FICTION

Deby Novelasari<sup>1</sup>, Kurniawati<sup>2</sup>, Desiani Natalina M<sup>3</sup>

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru  
[deby.novelasari95@student.upi.edu](mailto:deby.novelasari95@student.upi.edu)*

### ABSTRACT

This research is motivated by students' lack of ability in understanding children's fiction, especially among elementary school students. This is due to less optimal use of appropriate learning methods to improve students' skills and understanding in reading children's fiction. The purpose of this research is to know the difference of children's reading comprehension ability from those who were given reading workshop method and those who were given reading tournament method. Research method that is used in this research is quantitative method of quasi experiment with the matching pretest-posttest design. Subjects of this research are fourth graders of every elementary schools in Cileunyi district of Bandung regency from batch 2016/2017, and sample students are fourth graders of SDN Percobaan as experiment class and SDI Al-Amanah as control class. Instrument that is used in this research is assessment sheet in form of minibook. According to the conducted research, the result shows increase of children's reading comprehension in reading children's fiction whether they were taught by reading workshop method or reading tournament method. But, there were significant differences in reading children's fiction comprehension between students in experiment class and students in control class. Result of the research shows that reading workshop method is more suitable in teaching students' comprehension of reading children's fiction. Hence, reading workshop method can be an alternative for teachers to teach reading comprehension to their students.

Keywords : Reading Comprehention, Reading Workshop, Reading Tournament, Quasi Experiment.

## PENDAHULUAN

Problematika kehidupan masyarakat di abad 21 semakin kompleks, akibatnya tuntutan terhadap dunia pendidikan pun semakin meningkat untuk dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Seyogyanya, sumber daya manusia yang harus diwujudkan di antaranya adalah sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global, yang tidak hanya berpengetahuan saja tapi juga berkepribadian, serta memiliki sejumlah kompetensi diantaranya memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang mumpuni. Sebagaimana yang dikemukakan Morocco, et al (dalam Abidin, dkk. 2015a) yang menjelaskan kompetensi utama yang harus dimiliki dalam konteks abad 21 adalah kompetensi pemahaman pengetahuan, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berpikir kreatif. dan kompetensi berkolaborasi serta berkomunikasi.

Bertemali dengan tuntutan sumber daya manusia di abad 21 tersebut, kiranya perlu diwujudkan dengan menciptakan pendidikan yang berkualitas. Salah satunya adalah menerapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa siswa melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karenanya, pembelajaran bahasa Indonesia sejatinya dilakukan bukan sebagai transfer ilmu pengetahuan tentang bahasa saja melainkan membelajarkan siswa agar memiliki kemampuan berbahasa. Karena pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting bagi peserta didik untuk mampu menjadi pribadi yang cerdas, terampil, kritis, dan mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penjelasan Zulela (2012) yang mengemukakan bahwa sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar seyogyanya dapat

membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya, artinya sekolah dasar harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, diantaranya kemampuan proses strategis yakni keterampilan berbahasa.

Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu keterampilan yang sangat penting dimiliki peserta didik adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, bahkan membaca merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang, karena untuk mempelajari ilmu pengetahuan apapun pasti diperlukan kemampuan membaca. Melihat pentingnya pembelajaran membaca pemahaman tersebut, maka wajar jika dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2016) menjelaskan bahwa siswa kelas tinggi Sekolah Dasar di Indonesia diharuskan sudah mampu memahami, menanggapi serta mengkritisi isi teks bacaan. Beberapa kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi yang memang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam konteks membaca pemahaman adalah siswa mampu memainkan kembali cerita kedalam sebuah drama atau peran, membuat ulasan cerita, menceritakan kembali, membaca dengan penuh ekspresi, serta mempresentasikan laporan mengenai teks yang telah dibacanya.

Fakta yang ada menunjukkan kemampuan membaca pemahaman siswa di Indonesia masih jauh dibawah standar kurikulum 2013 tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian survei PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2015 tentang literasi membaca siswa. OECD (2016) memaparkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menurut

survey yang dilakukan PISA bahwa Indonesia menduduki urutan ke 62 dari 70 negara yang di survei.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kebiasaan pembelajaran bahasa di sekolah yang tidak menekankan aktivitas membaca siswa dengan baik. Apalagi jika melihat di lapangan, pembelajaran membaca khususnya yang dilakukan sehari-hari di sekolah dilaksanakan dengan cara yang membosankan dan tidak menggunakan metode membaca pemahaman yang tepat. Dalam pembelajaran membaca pemahaman fiksi misalnya, guru hanya sebatas menugas-bacakan bahan bacaan cerita fiksi tersebut tanpa mengeksplor kemampuan siswa lebih jauh lagi melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna, sehingga kegiatan membaca menjadi sesuatu yang membosankan bagi siswa. Padahal apabila kemampuan membaca pemahaman anak rendah, akan banyak kerugian yang berdampak pada dimensi akademik anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hastuti (2012) bahwa kemampuan membaca menjadi dasar yang utama bagi pengajaran bahasa serta pengajaran mata pelajaran yang lain. Artinya dengan memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi maka siswa akan dapat menyerap berbagai informasi dengan baik dan menggali berbagai macam ilmu pengetahuan yang tertuang dalam bahasa tulisan.

Salah satu solusi mengenai rendahnya kemampuan membaca pemahaman fiksi anak yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang tepat adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, efektif, serta mampu mengajak siswa untuk terlibat

secara aktif dalam memahami isi bacaannya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bengkel membaca. Metode bengkel membaca (*reading workshop*) pada dasarnya adalah sebuah metode membaca yang dikembangkan untuk memperbaiki kemampuan membaca siswa sehingga siswa memiliki perilaku membaca yang baik. Tierney, dkk (1995) mengemukakan bahwa bengkel membaca merupakan metode membaca yang dikembangkan secara komprehensif yang mencoba melibatkan para siswa dalam kegiatan keaksaraan yang bermakna.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini juga menggunakan metode turnamen membaca. Metode turnamen membaca digunakan sebagai metode perbandingan bagi metode bengkel membaca. Menurut Abidin (2012a, hlm. 164) mengemukakan bahwa metode turnamen membaca merupakan salah satu metode pembelajaran membaca yang menekankan pada pemahaman siswa dalam memahami suatu wacana yang dibacanya melalui kerjasama dalam suatu kelompok dengan menggunakan berbagai keterampilan sosial dan terdapat unsur *games* dan turnamen didalamnya.

Kedua metode tersebut dirasa dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dan solusi untuk mengatasi permasalahan membaca khususnya dalam membaca pemahaman fiksi anak. Oleh karena itu penulis ingin membandingkan metode bengkel membaca dan metode turnamen membaca yang diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman fiksi anak. Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, maka penelitian ini diberi judul "Perbandingan Metode Bengkel Membaca dengan Metode Turnamen Membaca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Fiksi Anak".

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Menurut Abidin (2011, hlm.112) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mengukur suatu variabel terhadap variabel lainnya secara langsung serta dapat menguji hipotesis hubungan sebab akibat. Bertemali dengan pernyataan di atas, Creswell (2014, hlm.216) menyatakan bahwa “tujuan utama dari penelitian eksperimen adalah untuk menguji dampak suatu perlakuan terhadap hasil penelitian”. Dalam penelitian ini, desain yang akan peneliti gunakan adalah desain kuasi eksperimen, yang mana dalam kuasi eksperimen terdapat dua kelompok sampel. Sampel pertama digunakan sebagai kelompok eksperimen dan sampel kedua sebagai kelompok kontrol. Dalam penelitian ini kelompok eksperimen menggunakan metode bengkel membaca (*reading workshop*) sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode turnamen membaca. Adapun bentuk desain yang dipilih dalam penelitian ini ialah *the matching pretest-posttest design*. Pada tahap pelaksanaannya, peneliti melakukan *pretest* pada masing masing kelas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca pemahaman fiksi anak. Tahap selanjutnya adalah peneliti memberikan perlakuan pada masing-masing kelas tersebut. Perlakuan dilakukan dengan menerapkan metode berbeda di kedua kelas tersebut.

Hal yang mendasari peneliti menggunakan penelitian kuasi eksperimen ini karena peneliti ingin membuktikan pengaruh dari kedua model yang telah dipilih dengan cara melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pemilihan kelompok yang akan di jadikan sebagai sampel dalam penelitian ini tidak dipilih secara acak akan tetapi sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan keadaan yang

dialami pada sampel penelitian yang bersifat *matching*.

Adapun instrumen pada penelitian ini adalah penilaian produk membaca pemahaman fiksi anak berupa menceritakan kembali secara tertulis ke dalam *minibook*. Indikator-indikator yang dinilai oleh peneliti mencakup deskripsi tokoh, deskripsi latar, alur cerita, ketepatan diksi dan struktur kalimat, serta teknik penulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada dua sekolah dasar yang berada di Kecamatan Cileunyi. Adapun sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu SDN Percobaan sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan metode bengkel membaca dan SDI Al-Amanah sebagai kelas kontrol dengan menerapkan metode turnamen membaca. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang telah dilakukan dengan bantuan aplikasi berupa program *SPSS 17 for Windows* telah diperoleh hasil sebagai berikut.

### Kelas Eksperimen

Berdasarkan data *pretest* yang diperoleh, pada kelas eksperimen terdapat 37 siswa dengan nilai terendah 34,00 sedangkan nilai tertinggi adalah 69,00 dengan nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 57,08. Adapun pada data *posttest* diperoleh nilai terendah 48,00, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 92,00 dengan nilai rata-rata (mean) adalah 77,16.

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan awal dan akhir siswa pada kelas eksperimen maka dilakukan uji perbandingan rata-rata atau uji *t*. Sebelumnya, berdasarkan perhitungan normalitas dengan menggunakan uji *chi-square* dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen berdistribusi normal. Oleh karena itu, perhitungan dilanjutkan dengan uji homogenitas. Berdasarkan uji homogenitas, tidak terdapat perbedaan varians dari data tersebut atau dapat

dikatakan data bersifat homogen. Selanjutnya uji perbedaan dua rerata dilakukan dengan uji *paired sample t test*. Hasil uji perbandingan rata-rata untuk kelas eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest* adalah sebagai berikut.

Tabel 1  
Uji t Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen  
**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
P Pre - ai Pos r Eks 1	-20.081	7.108	1.168	-22.451	-17.711	-17.185	36	.000

Berdasarkan tabel 1 didapatkan informasi bahwa nilai t hitung untuk *pretest posttest* pada kelas eksperimen adalah -17,185. Sedangkan nilai standar kebebasannya adalah 36. Nilai signifikansinya adalah 0,000 dan mean difference -20,081. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yakni 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman fiksi anak pada siswa saat *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dengan menggunakan metode bengkel membaca.

**Kelas Kontrol**

Berdasarkan data *pretest* yang diperoleh, pada kelas kontrol terdapat 29 siswa dengan nilai terendah 33,00

sedangkan nilai tertinggi adalah 67,00 dengan nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 56,93. Adapun pada data *posttest* diperoleh nilai terendah 46,00, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 87,00 dengan nilai rata-rata (mean) adalah 70,52.

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan awal dan akhir siswa pada kelas kontrol maka dilakukan uji perbandingan rata-rata atau uji t. Sebelumnya, berdasarkan perhitungan normalitas dengan menggunakan uji *lilliefors* atau uji *Kolmogorov-smirnov* dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, perhitungan dilanjutkan dengan uji perbedaan dua rerata menggunakan uji *Mann-whitney*. Hasil uji perbandingan rata-rata untuk kelas kontrol pada saat *pretest* dan *posttest* adalah sebagai berikut.

Tabel 2  
Uji *Mann-Whitney U* Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

	NPrePosKontrol
Mann-Whitney U	91.500
Wilcoxon W	526.500
Z	-5.138
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel 2 ditunjukkan bahwa nilai Mann-Whitney U dari data tersebut adalah 91,50. Dari data tersebut diperoleh nilai signifikansinya adalah 0,000. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yakni 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman fiksi anak pada saat *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol

menggunakan metode turnamen membaca.

### Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan perhitungan skor *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan pada masing-masing kelas, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman fiksi anak baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan. Namun untuk dapat membandingkan kemampuan awal dan akhir siswa pada masing-masing kelas maka dilakukan uji t *Mann-Whitney*. Adapun hasil uji t dari data *pretest* yang menunjukkan kemampuan awal siswa dalam membaca pemahaman fiksi anak pada kelas eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3

Uji *Mann-Whitney U* Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	NPreEksKon
Mann-Whitney U	525.500
Wilcoxon W	960.500
Z	-.143
Asymp. Sig. (2-tailed)	.887

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,887. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yakni ( $0,887 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan terhadap kemampuan awal siswa dalam membaca pemahaman fiksi anak antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam membaca pemahaman fiksi anak, maka dilakukan pula uji t pada data *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hasil uji t dari data *posttest* yang menunjukkan kemampuan

akhir siswa dalam membaca pemahaman fiksi anak pada kelas eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4

Uji *Mann-Whitney U* Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	NPostEksKon
Mann-Whitney U	304.500
Wilcoxon W	739.500
Z	-3.008
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yakni ( $0,003 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan terhadap kemampuan akhir siswa dalam membaca pemahaman fiksi anak antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta hasil pengolahan data yang telah dipaparkan sebelumnya. Terlihat bahwa kedua metode tersebut mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman fiksi anak. Namun berdasarkan hasil pengolahan datanya, metode bengkel membaca lebih cocok digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman fiksi anak. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata *pretest* siswa sebesar 57,08. Setelah diberi *treatment* sebanyak 4 kali kemampuan membaca pemahaman fiksi anak siswa meningkat, terbukti dengan nilai rata-rata *posttest* siswa sebesar 77,16. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan membaca pemahaman fiksi anak pada siswa di kelas eksperimen meningkat sebesar 20,08. Hal ini berbeda dengan kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa di kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata nilai *pretest* siswa

pada kelas kontrol sebesar 56,93. Setelah diberi *treatment* berupa pembelajaran sinektik sebanyak 4 kali, kemampuan menulis puisi siswa hanya meningkat sebesar 13,59. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 70,52. Selain terlihat dari nilai rata-rata kedua kelas, terlihat pula dari nilai signifikansi pada uji t sebesar 0,003. Hal tersebut menandakan bahwa apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yakni 0,003 ( $0,003 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menerapkan metode bengkel membaca dengan metode turnamen membaca dalam kemampuan membaca pemahaman fiksi anak. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan metode bengkel membaca lebih cocok digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman fiksi anak dibandingkan dengan metode turnamen membaca.

Meningkatnya kemampuan membaca pemahaman siswa yang lebih tinggi di kelas eksperimen tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Meyer, K. E. (2010) yang menyatakan keberhasilan dari metode bengkel membaca. Hasil penelitiannya menyebutkan, bengkel membaca (*reading workshop*) telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman serta sikap siswa terhadap membaca, bengkel membaca yang dilakukan secara kolaboratif dan interaktif telah meningkatkan kemampuan intelektual siswa dalam pembelajaran membaca. Penelitian lain yang membuktikan keefektifan metode bengkel membaca adalah Thomas, A. F. (2012), penelitiannya menghasilkan bahwa para guru telah menyadari cara yang lebih baik untuk mengajarkan membaca dari metode sebelumnya, siswa mereka sekarang lebih memahami teks yang mereka baca dan lebih terhubung dengan bacaan, serta

menjadi lebih sering membaca banyak buku daripada sebelumnya, peningkatan terjadi pada motivasi, pemahaman dan pengalaman belajar siswa. Sumarni (2010) dalam tesisnya berhasil membuktikan keefektifan metode bengkel membaca. Hal ini terbukti dari hasil penelitiannya yang menyimpulkan bahwa hasil belajar dengan metode ini meningkat jika dilihat dari rata-rata nilai post test setiap pertemuan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, metode bengkel membaca terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dan membuat siswa lebih terlibat secara mendalam dengan bacaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Meyer (2010) dan Mere (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode bengkel membaca (*reading workshop*) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa karena metode ini menggunakan pendekatan proses yang mendorong siswa menjadi pembaca yang aktif, membuat siswa mampu berkomunikasi dengan bacaannya melalui pengembangan skemata, serta menghubungkan informasi tersebut melalui pembuatan peta cerita, dengan demikian siswa dapat memadukan kemampuan membaca dan menulis. Melalui bengkel membaca (*reading workshop*) anak akan menikmati diskusi dari suatu bacaan, membaca dengan seksama, merespon secara lisan maupun tulisan, menganalisis struktur cerita, hingga menentukan kegiatan lanjutan yang harus dilakukan oleh siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode bengkel membaca dapat menarik perhatian siswa untuk terlibat secara mendalam dengan bahan bacaan sehingga siswa dapat memahami bacaan dengan mudah dan siswa juga dapat memperbaiki perilakunya menjadi siswa yang cinta membaca.

Dengan demikian, hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan hipotesis penelitian dengan hasil penelitian. Hasil tersebut merupakan hasil positif yang didapatkan peneliti karena penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode bengkel membaca dengan siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode turnamen membaca.

Bertemali dengan pemaparan di atas, pembelajaran dengan menggunakan metode bengkel membaca terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Kendati demikian, bukan berarti pembelajaran bengkel membaca tidak memiliki kekurangan. Metode bengkel membaca ini metode yang lebih banyak menekankan pada aktivitas menulis siswa selama pembelajarannya. Itulah sebabnya hasil temuan peneliti di lapangan memperlihatkan kebanyakan siswa mengeluh karena terlalu banyak menulis. Dalam hal ini peneliti mencoba mencari solusi dengan menerapkan teknik *course review horay*. Dimana setiap kelompok yang terlebih dahulu berhasil menyelesaikan tugas akan berteriak "horay" dan kelompok tersebut yang berhak menyampaikan hasil diskusinya ke depan kelas dan mendapat bintang di papan prestasi kelas. Dengan demikian masalah tersebut dapat teratasi dan tidak ada lagi siswa yang mengeluhkan hal tersebut. Selain itu, dalam proses pembuatan *minibook* sebagai wadah pemahaman siswa terhadap bacaan cerita juga menghabiskan waktu yang cukup lama. Hal tersebut menyebabkan terganggunya jam pelajaran siswa. Siswa rata-rata tidak mampu menyelesaikan karyanya dalam waktu yang telah guru

tentukan bahkan tidak sedikit siswa yang mengerjakan di waktu istirahat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistik, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan membaca pemahaman fiksi anak antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode bengkel membaca dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode turnamen membaca. Peneliti berasumsi perbedaan ini disebabkan karena pada pembelajaran di kelas kontrol siswa lebih terfokus pada materi yang disampaikan guru dan kurangnya kegiatan membedah isi bacaan pada saat pembelajaran. Selain itu, pembelajaran pada kelas kontrol hanya berorientasi pada isi bacaan untuk dijadikan sebagai modal dalam bersaing dengan kelompok lain pada kegiatan turnamen akademik sehingga peningkatan kemampuan membaca pemahamannya tidak lebih besar dari kelas eksperimen.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai perbedaan kemampuan membaca pemahaman fiksi anak pada siswa yang menggunakan metode bengkel membaca dengan metode turnamen membaca, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca pemahaman fiksi anak pada siswa di kelas eksperimen yang menggunakan metode bengkel membaca mengalami perbedaan secara signifikan. Perbedaan tersebut terlihat dari nilai rata-rata pretest dan posttest. Nilai pretest siswa adalah 57,08. Setelah diberikan treatment sebanyak 4 kali nilai posttest siswa meningkat menjadi 77,16 maka dari itu selisih nilainya adalah sebesar 20,08. Sedangkan nilai signifikansi uji  $t$  nya adalah 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa

- terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman fiksi anak dengan menggunakan metode bengkel membaca.
2. Kemampuan membaca pemahaman fiksi anak pada siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode turnamen membaca mengalami perbedaan secara signifikan. Perbedaan tersebut terlihat dari nilai rata-rata pretest dan posttest. Nilai pretest siswa adalah 56,93. Setelah diberikan treatment sebanyak 4 kali nilai posttest siswa meningkat menjadi 70,52 maka dari itu selisih nilainya adalah sebesar 13,59. Sedangkan nilai signifikansi uji t nya adalah 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman fiksi anak dengan menggunakan metode turnamen membaca.
  3. Berdasarkan hasil analisis data kemampuan membaca pemahaman fiksi anak pada siswa di kelas eksperimen dengan siswa di kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Kemampuan membaca pemahaman fiksi anak di kelas eksperimen yang menggunakan metode bengkel membaca lebih meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kemampuan membaca pemahaman fiksi anak di kelas kontrol yang menggunakan metode turnamen membaca. Secara statistic, nilai rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 77,16 sedangkan kelas kontrol adalah 70,52. Dengan demikian, selisih rata-rata nilai eksperimen dan kontrol adalah 6,64. Hal ini dapat dilihat pula dari hasil uji perbedaan dua rerata (*Independent Sample T-Test*) dengan nilai signifikansinya 0,003 kurang dari 0,05 dengan kriteria pengambilan

keputusan tolak  $H_0$  jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan metode bengkel membaca dengan siswa yang memperoleh metode turnamen membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman fiksi anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bengkel membaca lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman fiksi anak dibandingkan metode turnamen membaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2011). *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan PAUD*. Bandung: Rizki Press.
- Abidin, Y. (2012a). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, dkk. (2015a). *Pembelajaran Literasi dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi, Integrative, dan Berdiferensiasi*. Bandung: Rizki Press.
- Creswell, J. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hastuti, S. D. (2012). *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Cooperative Integrated Reading and Composition pada Siswa Kelas V Sdn I Manggung Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013* (Doctoral Dissertation) Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No.24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Compendium. — *Fourth* — edition. United States: A Simon & Schuster Company
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mere, C. (2005). *More Than Guided Reading: Finding the Right Instructional Mix, K-3*. United States: Stenhouse Publishers. Diakses dari <http://docslide.net/documents/more-than-guided-reading-finding-the-right-instructional-mix-k-3.html>
- Meyer, K. E. (2010). *A Collaborative Approach to Reading Workshop in the Middle Years*. *International Reading Association: The Reading Teacher*. 63(6), hlm. 0034-0561. Diakses dari <https://www.mendeley.com/research/collaborative-approach-reading-workshop-middle-years/>
- OECD. (2016). *PISA 2015 PISA Result in Focus*. OECD Publishing.
- Sumarni, N. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Reading Workshop untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. (Thesis). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Thomas, A.F. (2012). *The Effects of Implementing A Reading Workshop in Middle School Language Arts Classrooms*. *Journal of Instructional Pedagogies*. 9, hlm. 15-16.
- Tierney, dkk & Allyn and Bacon. (Editors). (1995). *Reading Strategies and Practice:a*